

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tentang Belajar

##### 1. Teori Belajar

Teori belajar merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manusia belajar, sehingga membantu manusia dalam proses belajar itu sendiri. Para tokoh memiliki pemikiran yang tidak sama tentang teori belajar. Adapun para tokoh yang mengemukakan teori belajar di antaranya yaitu, Edward Lee Thorndike, Guthrie, Burrhus Frederic Skinner, dan Hull.

Menurut teori belajar yang dikemukakan oleh Edward Lee Thorndike, belajar merupakan sebuah proses terjadinya interaksi antara stimulus dengan respons. Stimulus adalah suatu hal yang menjadi pemicu terjadinya kegiatan belajar baik berupa pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui panca indera. Sedangkan respon adalah reaksi individu yang timbul ketika belajar, yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa proses belajar dimulai ketika seorang individu belajar dengan mencoba-coba (*Trial and Error*). Apabila suatu individu dalam keadaan bermasalah, individu itu akan memunculkan tingkah laku yang berbeda dari tingkah lakunya yang biasa untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya.<sup>1</sup> Thorndike juga menjelaskan bahwasanya stimulus yang ada lingkungan yang menentukan perilaku belajar manusia. Setelah sebuah perilaku terjadi, maka stimulus yang terjadi setelahnyalah yang mempengaruhi perilaku selanjutnya.<sup>2</sup>

Burrhus Frederic Skinner juga mengemukakan teori belajarnya yang menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan perilaku yang muncul akibat dari hasil belajar tersebut melalui proses penguatan sebuah perilaku yang baru muncul, atau dalam istilahnya disebut kondisioning operan. Perilaku yang berupa respon dan tindakan merupakan perilaku yang muncul karena adanya tindakan seseorang dalam keadaan tertentu. Skinner juga berpendapat bahwa perilaku ini

---

<sup>1</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: AR-RUUZ MEDIA, 2015), 92-93.

<sup>2</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 95.

diibaratkan sebagai sandwich yang membawa dua pengaruh lingkungan terhadap perilaku yaitu anteseden dan konsekuen. Anteseden merupakan peristiwa yang mendahului perilaku, sedangkan konsekuen merupakan peristiwa yang mengikuti perilaku. Sebagai sebuah rangkaian, hubungan ini dapat ditunjukkan sebagai *antecedents-behavior-consequence* (A-B-C). Behavior atau perilaku inilah yang akan akan menjadi anteseden yang yang memicu munculnya perilaku dan seterusnya. Berdasarkan penelitian dalam kondisioning operan, mengubah anteseden, konsekuen, atau antara keduanya dapat mengubah perilaku operan. Dalam teori ini, perilaku atau respons yang memberikan dampak yang sama terhadap lingkungan dekat disebut sebagai *operant*. Dalam kasus *operan* ini, dampak terhadap lingkungan inilah yang mengendalikan perilaku yang biasanya bersamaan dengan semakin menguatnya perilaku yang muncul. Kondisioning operan dapat terjadi tanpa didahului oleh stimulus. Hal ini disebabkan karena efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. Stimulus yang menimbulkan respons tertentu tanpa sengaja diadakan sebagai pasangan dari stimulus lainnya ini yang disebut sebagai *reinforcer*.<sup>3</sup>

Sedangkan teori belajar menurut Edwin R. Guthrie menjelaskan bahwa proses belajar terjadi apabila terdapat sebuah kombinasi antara stimulus yang ditempatkan di tempat yang sama dengan gerakan yang cenderung diikuti oleh gerakan yang sama dalam waktu berikutnya. Atau bisa dipahami bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons yang relevan. Di dalam teori ini, dijelaskan bahwa apa yang dipelajari oleh seseorang misalnya seorang siswa yang belajar, merupakan respons terakhir yang muncul akibat dari sebuah stimulus. Dengan kata lain, proses belajar hanya terjadi sekali dalam waktu seumur hidup. Guthrie juga mengemukakan bahwa hasil berbagai respon kompleks terhadap stimulus-stimulus bukanlah penyebab meningkatnya hasil belajar secara bertahap yang dicapai oleh siswa, akan tetapi dikarenakan asosiasi antara stimulus dan respons. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa menemukan proses belajar yang dikenal dengan istilah *Contiguous conditioning*, contohnya asosiasi 2+2 dengan hasilnya 4, Puasa Ramadan dan

---

<sup>3</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 103-104.

kewajiban di bulannya, serta peringatan kemerdekaan Indonesia dengan tanggal 17 Agustus.<sup>4</sup>

Clark Hull juga mengemukakan pendapatnya tentang teori belajar yang menyatakan bahwa individu dipengaruhi oleh sebuah stimulus sehingga menghasilkan respons. Dalam teori ini, tergantung pada karakteristik yang dimiliki individu dan stimulus. Hull sendiri tertarik pada studi variabel intervening yang mempengaruhi perilaku seperti dorongan atau keinginan, insentif, penghalang, dan kebiasaan. Teori yang diungkapkan hal ini dikenal sebagai teori mengurangi dorongan (*Drive reduction theory*). Sebagaimana yang diungkapkan teori-teori yang lain, yang menjadi faktor utama proses belajar adalah *reinforcement*. Hanya saja yang membedakan teori *Drive reduction theory* ini, *reinforcement* memiliki peran yang sangat penting dalam perilaku dan pemenuhan dorongan atau kebutuhan lebih dikurangi.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa teori yang diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari individu sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

## 2. Belajar Dalam Perspektif Islam

Belajar yang dianggap sebagai proses yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, itu bukanlah renungan manusia semata. Dalam ajaran agama sendiri juga menganjurkan manusia untuk melakukan kegiatan belajar. Hampir setiap agama menyebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dapat memberikan kebaikan serta manfaat kepada manusia.

Belajar sangat erat kaitannya dengan proses menuntut ilmu. Pentingnya ilmu juga ditekankan di ajaran agama Islam. Di dalam al-Qur'an terdapat penjelasan tentang anjuran untuk menuntut ilmu dan memperoleh ilmu, serta menempatkan orang-orang yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 115-116.

<sup>5</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 121-122.

<sup>6</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, 36.

Dalam firman Allah Swt QS. al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾  
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ  
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpalan darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya<sup>7</sup>.

Disebutkan dalam beberapa hadis shahih, bahwa Nabi Muhammad SAW mendatangi gua Hira (Hira adalah nama sebuah gunung di Mekah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari. Beliau kembali kepada istrinya Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya, hingga pada suatu hari, di dalam gua beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu ilahi. Malaikat berkata kepadanya “bacalah”, beliau menjawab “saya tidak bisa membaca”, perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang Nabi dan menekan-nekannya, sehingga Nabi kepayahan dan setelah itu dilepas. Malaikat berkata lagi kepadanya “bacalah”. Nabi menjawab “saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang Nabi Muhammad SAW dan menekan-nekannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah Nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat Al-□Alaq ayat 1-5.<sup>8</sup>

Wahbah al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa maksud dari ayat yang mengawali dengan bacalah adalah berbunyi menyebut nama Tuhanmu atau meminta pertolongan dengan nama Tuhanmu yang telah

<sup>7</sup> Al-Qur'an, Al-Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf As-Syarif, 1971), 1079.

<sup>8</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir,T.th.), 1184.

mewujudkan dan menciptakan segala sesuatu. Memperhatikan hal ini, maka Allah telah mensifati manusia dengan sifat-sifatnya dan sesungguhnya Dia adalah yang mengingatkan manusia akan kenikmatan dan keagungan-Nya.<sup>9</sup>

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah juga menjelaskan bahwa kata iqra' dalam ayat pertama Surah al-Alaq bermakna menghimpun. Dari makna menghimpun inilah lahir berbagai makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan membaca baik tekstual maupun kontekstual. Dari berbagai makna yang muncul secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar, karena dalam belajar itu sendiri meliputi kegiatan-kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Adapun menurut Sakip Mahmud, ayat yang pertama kali turun kepada Nabi ini merupakan tanda pelantikan Allah kepada Nabi. Pada ayat yang pertama ini dijelaskan Nabi tidak diperintahkan untuk membaca naskah atau tulisan dikarenakan ke-ummi-an beliau, ayat ini menjelaskan perintah Allah kepada Nabi untuk merenungkan segala sesuatu yang dapat dilihat oleh panca indra, Allah memerintahkan juga supaya Nabi memikirkan itu semua dengan nama tuhan yang menjadikan itu semua, maksudnya "pikirkan dengan seksama sampai dapat menghayati bahwa semua yang diketahui manusia itu adalah ciptaan Allah semuanya."<sup>11</sup>

Aam Amirudin juga berpendapat bahwa ayat pertama menjelaskan tentang perintah membaca yang diartikan luas, bukan hanya membaca teks saja, karena malaikat Jibril ketika menemui Nabi tidak membawa teks tertulis untuk dibaca. Pada ayat ini dijelaskan perintah kepada manusia untuk selalu melakukan penelaah, perenungan, riset pada fenomena-fenomena yang ada.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Fi al-Akidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Lebanon: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, t.t.), 316.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 392-393.

<sup>11</sup> Sakip Mahmud, *Mutiara juz Amma* (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005), 334-338.

<sup>12</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2004), 238-246.

Dari uraian di atas bisa dipahami bahwa perintah belajar sudah ditekankan sejak wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah turun. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa al-Qur'an memandang pentingnya belajar agar manusia dapat mempelajari dan memahami seluruh peristiwa yang terjadi di sekitarnya, sehingga meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt serta mengakui akan kebesaran-Nya.

Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan nantinya akan bermanfaat untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi manusia dalam kehidupan di dunia. Dengan adanya ilmu pengetahuan, manusia dapat menjalani hidupnya dengan mudah di dunia. Orang yang belum pernah sama sekali belajar hanya memiliki ilmu yang terbatas atau bahkan tidak memiliki ilmu sama sekali dalam kehidupannya sehingga nantinya ia akan kesulitan dalam menghadapi problematika kehidupan yang dihadapinya.

Agama Islam sangat menganjurkan manusia untuk belajar. Bahkan di ajaran Islam setiap muslim diwajibkan untuk belajar. Perlu dipahami bahwa apa yang diperintahkan Allah Swt, pasti terdapat hikmah atau sesuatu yang penting dibalikinya bagi manusia. Demikian juga dengan perintah belajar.

### **3. Tujuan Belajar**

Dalam ajaran Islam, umatnya diajarkan agar menetapkan tujuan dari setiap apa yang dilakukannya. Karena dengan adanya tujuan, menjadi dasar diterima atau tidaknya amal ibadah manusia yang telah dilakukannya. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan belajar. Di dalam ajaran Islam, Tujuan utama seorang penuntut ilmu adalah memperoleh ridla dari Allah Swt., kebahagiaan dunia akhirat, serta memperbaiki diri sendiri serta membimbing orang lain, mengembangkan dan memelihara ajaran Islam dan mensyukuri kenikmatan yang diberikan Allah Swt.

Islam memandang belajar bukan hanya sebatas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta mengkaitkannya dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam Islam sendiri, Belajar mempunyai dimensi ketundukan tauhid, yakni dimensi dialektika dan ketundukan vertikal.

Adapun tujuan belajar yang lainnya adalah agar terbebas dari kebodohan sehingga manusia ketika melakukan suatu tindakan atau perbuatan, manusia tersebut mampu memahami alasan ia melakukan tindakan atau perbuatan tersebut, karena

setiap hal yang diperbuat oleh manusia nantinya akan ada pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

## **B. Adab Belajar Bagi Peserta Didik**

### **1. Pengertian Adab**

Adab secara bahasa berasal dari kata ‘al-adab’ dalam bahasa Arab yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga bermakna sopan santun, melatih dan mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak.<sup>13</sup> Adapun adab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kehalusan budi pekerti, kesopanan, akhlak. Kata “beradab” mengandung arti mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, serta berlaku sopan. Menurut Ibnu Manzhur, adab diartikan sebagai segala sesuatu tata cara yang dengannya seseorang terpelajar berperilaku. Dinamakan adab karena *ya’dibu* (menghimpun) manusia kepada berbagai hal yang terpuji, dan mencegah mereka dari berbagai hal yang buruk.<sup>14</sup> Al-Muhasibi juga berpendapat bahwa adab adalah sekumpulan sikap baik atau positif. Hasilnya adalah memiliki pemahaman terhadap agama, tidak terfokus pada duniawi, dan mengetahui kewajibannya kepada dan karena Allah Swt.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa adab adalah perilaku yang menunjukkan kehalusan budi pekerti dan kesopanan.

### **2. Adab Belajar Bagi Peserta Didik**

Adab belajar yang dimaksudkan dalam uraian ini bukanlah hanya dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus dimiliki peserta didik ketika di sekolah maupun di luar sekolah, melainkan berbagai hal yang lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar. Adab belajar bagi peserta didik ini tidak hanya dimaksudkan untuk peserta didik semata melainkan juga ditujukan pada setiap pendidik agar nantinya dapat mengarahkan dan membimbing para peserta didik untuk mengikuti adab tersebut.

Adab bagi peserta didik di antaranya ada yang berkaitan adab terhadap tuhan, terhadap sesama manusia, serta terhadap

---

<sup>13</sup> Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 20.

<sup>14</sup> Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, 21.

<sup>15</sup> Ali Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012), 111-112.

alam. Adab bagi peserta didik terhadap tuhan di antaranya yaitu berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun adab bagi peserta didik terhadap manusia di antaranya yaitu berkaitan dengan ketaatan dalam melaksanakan semua perintah orangtua dan guru, menaati peraturan pemerintah, menghargai dan menghormati kerabat, teman dan manusia pada umumnya, adat istiadat dan kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Adapun adab bagi peserta didik terhadap alam di antaranya yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam, dan lingkungan sosial, seperti peduli terhadap kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan dan kenyamanan.<sup>16</sup>

Abd. al-Amir Syams al-Din juga mengemukakan pendapat Ibn Jama'ah secara sistematis tentang tiga adab peserta didik. Pertama, adab terhadap diri sendiri di antaranya yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa, berniat yang ikhlas dan memiliki motivasi yang kuat dalam menuntut ilmu, sederhana serta menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau duniawi. Kedua, adab terhadap pendidik diantaranya yaitu menaati pendidik, menghormatinya, serta membantu dan menerima segala keputusan yang diberikan oleh pendidik. Ketiga, adab terhadap kegiatan belajar mengajar di antaranya yaitu berusaha memahami ilmu yang disampaikan oleh guru, memahami ilmu secara bertahap serta berusaha mengamalkannya.<sup>17</sup>

Muhammad Athiyah al-Abrasyi juga menjelaskan kewajiban apa saja yang harus dilakukan oleh peserta didik di antaranya sebagai berikut:

a. Menghindari Sifat-Sifat Tercela

Peserta didik haruslah membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela sebelum belajar dimulai, karena belajar dan mengajar merupakan ibadah yang mana sah apabila disertai dengan hati yang suci, memiliki akhlak mulia, jujur ikhlas, takwa, rendah hati, zuhud, qana'ah, serta menghindari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, benci, sombong, tinggi hati, angkuh dan menipu.

b. Berniat Yang Baik

Peserta didik dalam belajar diharapkan menyertai dirinya dengan sifat-sifat yang baik, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, tidak menyombongkan diri dengan

---

<sup>16</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 158.

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

- ilmu yang dipelajarinya, bermewah-mewahan, atau memamerkan keilmuannya di depan orang lain.
- c. Meninggalkan Aktivitas Duniawi
 

Peserta didik harus siap dan bersedia menjauh dari tempat tinggalnya untuk memperdalam ilmu yang dipelajari walaupun harus melakukan perjalanan yang sangat jauh sekalipun.
  - d. Membina Hubungan Yang Baik Dengan Guru
 

Salah satu akhlak terpuji yang bisa dilakukan oleh peserta didik adalah membina hubungan yang baik dengan guru. Adapun contohnya yaitu tidak sering berganti-ganti guru. Sebenarnya berganti guru ini bukannya tidak diperbolehkan, hanya saja jika terlalu sering dilakukan akan menyebabkan semakin terganggunya kesinambungan pelajaran. Selain itu juga berdampak kurangnya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik.
  - e. Menyenangkan Hati Guru
 

Salah satu akhlak terpuji yang bisa dilakukan peserta didik terhadap gurunya ialah menyenangkan hati guru. Adapun caranya mudah saja. Contohnya seperti tidak banyak memberikan pertanyaan yang merepotkan kepada guru. Bertanya merupakan hal yang lumrah bagi peserta didik jika ada hal yang tidak diketahuinya. Namun jika pertanyaan yang disampaikan sekiranya di luar pemahaman guru sebaiknya dihindari. Karena memberikan pertanyaan di luar pemahaman guru sama saja menguji guru tersebut. Hal demikian yang serupa seperti berjalan-jalan di depan guru, menduduki tempat guru dan mendahului pembicaraan guru merupakan perbuatan tak sopan terhadap gurunya.
  - f. Menghormati Guru
 

Salah satu akhlak yang terpuji yang juga bisa dilakukan oleh peserta didik yaitu menghormati, memuliakan serta mengagungkan guru yang mengajari kita atas dasar karena Allah Swt. Hal ini merupakan hal yang harus dilakukan karena nantinya akan memberikan dampak yang baik karena guru lebih perhatian kepada muridnya. Selain itu, juga akan mengangkat martabat murid itu sendiri.
  - g. Menjaga Rahasia Guru
 

Perbuatan yang baik yang juga bisa dilakukan peserta didik di antaranya yaitu menjaga rahasia atau privasi guru. Sebagai peserta didik, jangan sekali-kali membuka rahasia

guru kepada orang lain karena itu merupakan hal yang tidak diperbolehkan karena sama saja menyebar aib guru kepada orang lain.

h. Bersikap Sopan Kepada Guru

Hal yang wajib yang juga harus dilakukan peserta didik yaitu bersikap sopan santun kepada guru karena itu merupakan hal dasar yang diperlukan peserta didik ketika hendak belajar. Adapun contohnya seperti menyalami guru, mengurangi percakapan di depan guru dan lainnya tidak menanyakan kepada guru hal-hal yang sifatnya rahasia atau privasi bagi guru.

i. Bersungguh-sungguh Dalam Belajar

Ketika belajar, peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh, karena kesungguhan merupakan kunci kesuksesan dalam segala usaha. Adapun yang bisa dilakukan untuk bersungguh-sungguh di antaranya yaitu bertanggung-jawab, memegang komitmen, dan memanfaatkan waktu seefisien dan seefektif mungkin untuk mendapatkan ilmu, mengutamakan ilmu yang lebih penting serta mengkaji ilmu-ilmu dasar yang dapat digunakan untuk ilmu-ilmu lainnya.

j. Memilih Waktu Belajar Yang Tepat

Keberhasilan dalam memperoleh pengetahuan juga dipengaruhi oleh cara memilih waktu belajar. Selama belajar, peserta didik tidak hanya bersungguh-sungguh, namun juga harus berusaha memahami pelajaran yang dipelajarinya di waktu sore ataupun sebelum sholat subuh. Waktu antara sholat isya' dan waktu sahur merupakan waktu yang penuh keberkahan.

k. Belajar Sepanjang Waktu

Belajar sepanjang waktu merupakan akhlak yang terpuji yang dilakukan ketika belajar. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan, keterampilan, teknologi, desain dan lainnya selalu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itulah, peserta didik harus memiliki tekad yang kuat untuk belajar hingga akhir hayat serta tidak mengabaikan ilmu yang lain. Peserta didik harus beranggapan bahwa semua ilmu yang dipelajarinya ada faidahnya tersendiri, serta tidak meniru orang-orang dahulu yang mengkritik dan meremehkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.

1. Memelihara Rasa Persaudaraan Dan Kekeluargaan

Memelihara rasa persaudaraan dan kekeluargaan, persahabatan, saling menyayangi dan mencintai serta saling menolong dan melindungi dalam hal yang baik merupakan hal yang patut dilakukan oleh peserta didik. Memelihara persaudaraan penting untuk dilakukan karena nantinya akan dapat menemukan solusi dari berbagai kesulitan yang dihadapi selama belajar, serta perjalanan hidup selanjutnya.<sup>18</sup>

Ada beberapa hal juga yang harus diperhatikan oleh peserta didik ketika belajar di antaranya yang pertama dan utama adalah menghormati atau memuliakan pendidik. Peserta didik haruslah memiliki adab yang baik terhadap gurunya agar nantinya ia memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>19</sup> Dalam belajar, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh peserta didik diantaranya yaitu:

- a. Hanya mempelajari ilmu yang diridloi oleh Allah.  
Bukan ilmu yang dilarang oleh Allah karena tidak sesuai dengan agama Islam, misalnya ilmu sihir dan ilmu nujum.
- b. Memiliki niat yang baik dan ikhlas karena Allah Swt.
- c. Senantiasa beribadah dengan benar, melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.
- d. Bersungguh-sungguh, rajin dan ulet.
- e. Menghormati serta bersikap sopan kepada siapapun terutama orang tua dan guru.
- f. Mengamalkan ilmu yang telah didapat.<sup>20</sup>

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa peserta didik dalam belajar harus memiliki adab sebagai berikut:

- a. Mendahulukan kebersihan jiwa, hal ini bertujuan agar nantinya Allah memudahkan kita untuk memenuhi dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.
- b. Mengurangi hal-hal yang berbau duniawi dan (apabila perlu) meninggalkan kampung halaman agar bisa fokus menuntut ilmu.

---

<sup>18</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 160-162.

<sup>19</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 160.

<sup>20</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 159.

- c. Tidak bersikap sombong dalam menuntut ilmu dan tidak membantah guru, namun memberinya kebebasan dalam mengajar (hanya guru yang mengetahui ilmu apa saja yang diperlukan dan bagaimana cara mengajarkannya).
- d. Menghindari perselisihan-perselisihan di antara sesama manusia, karena hal itu hanya akan menimbulkan kebingungan.
- e. Tidak menolak dalam mempelajari suatu bidang ilmu, melainkan ia menekuninya hingga memahami apa yang dipelajarinya tersebut.
- f. Mengutamakan ilmu yang terpenting yaitu ilmu akhirat.
- g. Menghiasi hati dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah Ta'ala dan derajat tertinggi dia antara malaikat muqarrabin (yang dekat dengan Allah) dan tanpa mengharapakan kepemimpinan.<sup>21</sup>

Sedangkan di dalam kitab *Taisirul Khollaq* juga dijelaskan adab murid diantaranya yaitu:

- a. Adab terhadap diri sendiri sangat banyak, sebagiannya adalah tidak 'ujub (heran pada kemampuan diri sendiri), tawaddu', jujur agar murid dicintai dan dipercaya, sopan saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat yang haram-haram, terpercaya(tidak membelot) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka dia tidak sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.
- b. Adab terhadap guru diantaranya yaitu meyakini kelebihan gurunya lebih besar dari kedua orang tuanya karena guru mendidik ruhnya,dan merendahkan diri dihadapan gurunya, dan duduk disaat belajar penuh sopan santun serta mendengar baik-baik apa yang dikatakan gurunya, meninggalkan senda gurau dan tidak memuji orang lain di hadapan gurunya daripada Ulama-Ulama karena dikawatirkan gurunya memahami itu sebagai celaan dan tidak malu bertanya hal yang tidak diketahuinya.
- c. Adab terhadap teman di antaranya yaitu memuliakan mereka, tidak meremehkan dan tidak sombong terhadap mereka, tidak mengolok-ngolok kelambatan pemahaman diantara mereka dan tidak merasa senang bila guru menegur

---

<sup>21</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Indonesia: Toha Putra, t. th), 49-53.

yang kurang perhatian, sebab itu akan menimbulkan kemarahan dan permusuhan.<sup>22</sup>

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, dijelaskan adab-adab peserta didik di antaranya sebagai berikut:

a. Niat Belajar

Niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridlaan Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT

b. Memilih Guru, Ilmu, Teman, dan Memiliki Ketabahan dalam Belajar

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu mendatang. Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. Demikian pula perlu memilih ilmu 'atiq (kuno). Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', 'alim, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur, dan mudah memahami masalah dan perlu menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah.

c. Menghormati Ilmu Dan Ulama

Peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanafaatannya.

d. Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Memiliki Minat yang Kuat

Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi.

---

<sup>22</sup> Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Kitab Taisiirul Kholaq* (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, t.th), 7-9.

- e. Tertib (permulaan dan intensitas belajar)
 

Belajar hendaknya dimulai pada hari rabu, sebab hari itu Allah SWT menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula (anak usia dini) hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi.
- f. Tawakkal Kepada Allah SWT
 

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah SWT dan tidak tergođa oleh urusan rezeki. Peserta didik hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik.
- g. Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar
 

Masa belajar adalah semenjak dari buaian hingga masuk liang lahat. Adapun masa yang cemerlang untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara maghrib dan isya, namun sebaiknya peserta didik memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila telah merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain.
- h. Kasih Sayang Dan Memberi Nasehat
 

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki.
- i. Mengambil pelajaran
 

Peserta didik hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya.
- j. Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar
 

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah.
- k. Penyebab Hafal Dan Lupa
 

Upaya untuk memperkuat hafalan adalah melalui kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan

salat malam, membaca al-Quran, banyak membaca salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta seusai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, juga harus memiliki sifat tawadhu'.

1. Masalah Rezeki Dan Umur

Peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki. Banyak bersedekah juga bisa menambah rizki.<sup>23</sup>

Yazid bin Abdul Qadir Jawas juga berpendapat bahwa ada beberapa adab yang perlu diperhatikan peserta didik dalam belajar diantaranya seperti berikut:

- a. Ikhlas dan memiliki niat dalam menuntut ilmu.
- b. Membersihkan hati dari akhlak-akhlak tercela.
- c. Mengharapkan ilmu yang berfaidah kepada Allah.
- d. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
- e. Mendahulukan ilmu dengan mempelajari kitabullah (al-Qur'an).
- f. Menjauhkan diri dari dosa dengan bertakwa kepada Allah.
- g. Memanfaatkan waktu muda untuk menuntut ilmu.
- h. Tidak bersikap sombong dan malu-malu dalam menuntut ilmu.
- i. Memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru.
- j. Diam ketika pembelajaran sedang berlangsung.
- k. Berusaha memahami ilmu yang telah disampaikan oleh gurunya dengan cara:
  - 1) Duduk di depan guru.
  - 2) Mendengarkan dengan seksama apa yang dijelaskan oleh guru dan bacaan murid yang berpengalaman.
  - 3) Bersungguh-sungguh dalam menuliskan faedah dari pelajaran.
  - 4) Tidak memberikan pertanyaan saat pelajaran berlangsung.

---

<sup>23</sup> Burhanuddin Al-Zarnuji, *Kitab Talimul Muta'alim* (Semarang: Toha Putra, t.th), 4-34.

- 5) Tidak mempelajari kitab kepada banyak guru dalam waktu yang sama.
  - 6) Mengulangi pelajaran setelah pelajaran selesai.
  - 7) Bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmu yang dipelajari.
- l. Menghafalkan ilmu yang telah disampaikan.
  - m. Mencatat ilmu atau pelajaran yang disampaikan oleh guru.
  - n. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
  - o. Mendakwahkan ilmu.
  - p. Mencari teman yang baik.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'alim* adab peserta didik dibagi menjadi tiga jenis yaitu, adab peserta didik terhadap dirinya sendiri, adab peserta didik terhadap gurunya, dan adab peserta didik terhadap pelajarannya. Berikut ini akan dijelaskan secara ringkas ketiga jenis adab tersebut.

- a. Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri, diantaranya yaitu:
  - 1) Mensucikan hatinya dari setiap tipuan, kotoran, dendam, dengki, buruknya akidah dan buruk akhlak, agar dapat menerima ilmu dan mampu menjaganya.
  - 2) Memperbaiki niat mencari ilmu untuk mengharap ridla Allah, mengamalkannya, menghidupkan syariah, menerangi hati, menajamkan batin, bertaqarrub kepada Allah dan tidak bermaksud untuk kepentingan duniawi semata.
  - 3) Menggunakan waktu muda untuk mencari ilmu dan tidak tertipu dari persaingan duniawi.
  - 4) Menerima keadaan yang sebenarnya. Seperti : keadaan harta, pakaian, dsb.
  - 5) Membagi waktu baik malam dan siangnya untuk mencari ilmu.
  - 6) Menyedikitkan makan dan minum, karena banyak makan dan minum hanya akan memberatkan dalam beribadah.
  - 7) Menghiasi diri dengan sifat wira'i (menjauhkan dari maksiat) dan berhati-hati dalam segala tindakannya.

---

<sup>24</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Adab Dan Akhlak Penuntut Ilmu* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2017), 11-58.

- 8) Mengurangi makan yang dapat menyebabkan lemahnya daya ingat.
  - 9) Mengurangi tidur selagi tidak membahayakan jiwa dan hatinya.
  - 10) Meninggalkan pergaulan bebas.<sup>25</sup>
- b. Adab peserta didik terhadap gurunya, diantaranya yaitu:
- 1) Memilih guru yang akan dimintai ilmunya, bahkan kalau perlu istikharah.
  - 2) Berjihad untuk mendapatkan guru yang benar-benar mampu dalam ilmu syari'at dan masanya.
  - 3) Mengikuti dan tidak berlawanan dengan pendapat guru.
  - 4) Menghargai guru dengan penuh hormat.
  - 5) Mengerti hak-hak guru dan tidak melupakan kelebihanannya.
  - 6) Sabar atas tindakan yang buruk dari gurunya.
  - 7) Tidak memasuki ruang guru kecuali atas ijinnya.
  - 8) Duduk di depan guru dengan santun.
  - 9) Berbicara sebaik mungkin dengan guru
  - 10) Bila guru menuturkan kalimat yang tidak tepat, sedangkan ia mengerti, maka harus tetap menghormatinya.
  - 11) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan.
  - 12) Bila guru memberikan sesuatu hendaknya diterimanya dengan tangan kanan.<sup>26</sup>
- c. Adab peserta didik terhadap pelajarannya, diantaranya yaitu:
- 1) Memulai pelajaran dari hal-hal wajib baginya.
  - 2) Ilmu yang dipelajari hendaknya didasarkan pada kitab Allah.
  - 3) Waspada pada awal belajarnya untuk tidak larut dalam perbedaan pendapat.
  - 4) Meyakini kebenaran apa yang dipelajarinya sebelum menghafalnya.
  - 5) Mendahulukan pelajaran agama (termasuk hadits) dari pelajaran lainnya.
  - 6) Bila menemukan kesulitan dalam hafalan, maka mengkajinya kembali secara terus menerus.

---

<sup>25</sup> Hasyim Asy'ari, *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, ( Jombang: Ma'had Tebu Ireng Jombang, 1234 H), 24-28.

<sup>26</sup> Hasyim Asy'ari, *Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, ( Jombang: Ma'had Tebu Ireng Jombang, 1234 H), 29-43.

- 7) Selalu menghadiri pertemuan dalam setiap pelajaran bersama gurunya.
- 8) Bila menghadiri majelis ilmu hendaknya memberikan salam kepada hadirin.
- 9) Tidak malu bertanya jika merasa tidak (belum) memahami pelajaran.
- 10) Tidak memotong pembicaraan orang lain tanpa seijin guru.
- 11) Duduk dengan guru agar lebih mendapatkan penjelasan ilmu.
- 12) Berpegang teguh pada kitab agar benar-benar mendapatkan faidahnya.
- 13) Senang dalam mencari ilmu agar sukses.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian beberapa adab di atas, bisa disimpulkan bahwa ada beberapa adab yang diharuskan diperhatikan peserta didik dalam belajar di antaranya yaitu adab terhadap dirinya sendiri, adab terhadap pendidik, serta adab terhadap kegiatan belajar mengajar.

### C. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil kajian karya penelitian terdahulu, maka dapat ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, berikut pemaparannya:

Skripsi karya Imam Abdurrosyid yang berjudul “ADAB PESERTA DIDIK MENURUT IMAM AL-NAWAWI DALAM KITAB AL-TIBYAN FIHA MALATI AL-QUR’AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa mengungkapkan beberapa hal penting tentang adab peserta didik dalam kitab Al Tibyan Fiha Malati Al-Qur’an di antaranya yaitu adab peserta didik dalam hal niat menuntut ilmu dalam mencari ridha Allah semata, menjauhi perbuatan dosa dan maksiat, kemudian adab seorang murid yang ditunjukkan dalam sikap tawadhu’ kepada gurunya, meminta nasihat secara baik, belajar dengan sungguh-sungguh, menghormati serta memulyakan, meminta izin ketika hendak masuk atau meninggalkan kelas, tidak banyak bicara saat kegiatan pembelajaran, senantiasa memahami kondisi guru, selalu

---

<sup>27</sup> Hasyim Asy’ari, *Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, (Jombang: Ma’had Tebu Ireng Jombang, 1234 H), 43-55.

bersabar dengan sikap guru, bersih jasmani dan rohani, menghormati sesama teman serta menjaga komunikasi yang baik, mempunyai semangat, belajar di waktu yang tepat, dan meninggalkan sifat hasad.<sup>28</sup>

Skripsi karya Afra Fadlilah Meylima yang berjudul “ADAB PESERTA DIDIK DALAM MENUNTUT ILMU MENURUT KH. AHMAD RIFA’I DALAM KITAB ATHLAB”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adab peserta didik dalam menuntut ilmu menurut KH. Ahmad Rifa’i dalam kitab athlab meliputi kewajiban menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu harus mencari guru yang alim dan adil, tidak boleh menyakiti perasaan guru, mencari keberkahan guru dengan selalu menaati perintah dan larangan dari guru, menuntut ilmu harus memiliki etika terhadap guru, tidak pernah melawan guru, tidak menyakiti perasaan guru, karena keberkahan sebuah ilmu ada pada ridho seorang gurunya.<sup>29</sup>

Skripsi karya Ade Bangun Sugiarto yang berjudul “ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP PENDIDIK PERSPEKTIF KH. ZAINAL ABIDIN MUNAWWIR DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu harus mengetahui tugas-tugas kewajiban sebelum belajar seperti niat dan tujuan, bersungguh-sungguh dan belajar melalui wadah apa saja, tugas tersebut berkaitan dengan tugas peserta didik terhadap pendidik seperti meminta izin ketika akan belajar, izin tidak masuk sekolah dan tidak berbicara ketika pendidik sedang berbicara.<sup>30</sup>

#### **D. Kerangka Berpikir**

Siswa cenderung tidak memerhatikan adab yang menjadi modal utama dalam proses belajar. Akibat dari siswa yang tidak memerhatikan adab, muncul beberapa masalah misalnya terdapat kasus tawuran pelajar di kota-kota besar di Indonesia yang mengakibatkan korban yang tidak sedikit. Masalah di atas tentu

---

<sup>28</sup> Imam Abdurrosyid, *Adab Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Dalam Kitab Al-Tibyan Fiha Malati Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Skripsi : IAIN Ponorogo, 2019).

<sup>29</sup> Afra Fadlilah Meylima, *Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Menurut KH. Ahmad Rifa’i Dalam Kitab Athlab*, (Skripsi : IAIN Salatiga, 2018).

<sup>30</sup> Ade Bangun Sugiarto, *Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Skripsi : UIN Raden Intan Lampung, 2019).

cukup memperhatikan sehingga memerlukan solusi tepat yang diharapkan mampu mengantisipasi tingkah laku siswa yang kurang memiliki adab.

Melihat fenomena masalah seperti di atas yang menimpa masyarakat kita, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan masih terdapat kekurangan khususnya masalah adab. Pendidikan yang seperti ini hanya akan membentuk anak didik yang mungkin cerdas, namun kurang bermoral.

Dalam hal ini, adab belajar sangat diperlukan untuk dalam proses belajar agar mampu membantu dan memudahkan proses jalannya pendidikan baik itu subjek maupun objek pendidikan, terutama bagi siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mencapai tujuan dari pendidikan.

Salah satu kitab akhlak, kitab *Alala Tanalul Ilma* karya Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi memuat adab siswa kepada guru, bagaimana cara memilih guru yang baik, dan ilmu apa saja yang harus dipelajari di zaman sekarang ini yang mana orang-orang pada zaman sekarang tidak memperhatikan hal tersebut. Dari kitab ini, bisa diuraikan adab belajar serta relevansinya dengan pendidikan.

Konsep dalam penelitian ini adalah mengetahui adab belajar menurut Muhammad Abu Basyir al-Dimawi dalam kitab *Alala Tanalul Ilma* serta relevansinya dengan pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Huda Jepara. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam peta konsep seperti berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

Dari pemaparan di atas bisa dikatakan dengan mengetahui adab belajar bagi peserta didik dalam kitab *Alala Tanalul Ilma* karya Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi akan memberikan dampak bagi hasil belajar peserta didik sehingga memudahkan proses belajar mengajar